

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Price Earning Ratio (PER)*

Price earning ratio (PER) adalah nilai harga lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir tahun dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik Indonesia [17]. *PER* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. *PER* yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal. Analisis sering kali membandingkan antara *PER* market dengan rata-rata *PER* masa lalu untuk membuat penilaian apakah nilai pasar asset tersebut *undervalue* atau *overvalue*. Sehingga *PER* market yang lebih tinggi daripada *PER* rata-rata masa lalu sering kali dikatakan *overvalue*, begitu pula sebaliknya [4].

Price earning ratio (PER) dapat juga dikatakan sebagai rasio dengan membagi harga saham saat ini *earning per share (EPS)* menunjukkan besarnya pendapatan bersih perusahaan yang diberikan untuk setiap sahamnya. Semakin besar *EPS*, semakin baik bagi investor. *EPS* yang terus tumbuh menunjukkan bahwa harga saham akan terdorong semakin naik karena *EPS* yang terus tumbuh adalah cermin pendapatan bersih perusahaan yang juga terus tumbuh terjustifikasi dengan pendapatan bersih per lembarnya. Dengan kata lain, *PER* melihat bagaimana pasar saham bersedia membayar harga saham tersebut terkait dengan kinerjanya yang mencerminkan oleh *EPS* nya. Semakin tinggi *PER*, harga saham tersebut dianggap semakin mahal. Apabila sebuah saham memiliki *PER* 10 kali berarti harga saham tersebut adalah 10 kali lebih tinggi daripada pendapatannya. Saham yang dimiliki *PER* rendah berarti harga saham tersebut dianggap murah [18].

Price earning ratio (PER) digunakan sebagai salah satu ukuran yang paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Secara mudahnya, *PER* adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dalam setahun. Karena yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui *PER* sebuah perusahaan,

dapat diketahui apakah harga suatu saham tergolong wajar atau tidak secara *real* dan bukannya secara *future*. Ada dua cara untuk menilai tingkat kewajaran harga saham suatu perusahaan setelah nilai *PER* nya diketahui dengan membandingkannya dengan perusahaan lain di satu sektor yang sama yang sekelas, dan dengan melihat kinerja emiten dimasa lalu [19]. *PER* menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dengan pendapatan perlembar saham. *PER* yang terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut juga semakin mahal. *PER* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [4]:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \quad (2.1)$$

Dimana:

PER = *Price Earning Ratio*

EPS = Laba Per lembar Saham (*Earning Per Share*)

Price earning ratio (PER) itu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Hal ini sangat diperhatikan oleh investor ataupun kreditor berdasarkan kinerja perusahaan yang telah dicapai perusahaan. *PER* merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh besar biasanya mempunyai *PER* yang tinggi, sebaliknya *PER* perusahaan yang rendah untuk perusahaan yang beresiko. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efesiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

2.1.2. *Price Book Value (PBV)*

Price Book Value (PBV) merupakan rasio harga saham per lembar terhadap nilai buku per lembar saham perusahaan. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aset bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Pada perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*) sering menggunakan *book value* sebagai alat ukur menilai harga saham. *Price book value (PBV)* mempunyai beberapa keunggulan, antara lain: Nilai buku mempunyai ukuran yang relatif stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang

konsisten untuk semua perusahaan. *Price book value (PBV)* dapat dibandingkan antar perusahaan sebagai petunjuk adanya *under valuation* atau *over valuation* [20].

Price book value (PBV) digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalue* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai *price book value (PBV)* suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Nilai rendah *price book value (PBV)* ini harus disebabkan oleh turunya harga saham, sehingga harga saham berada dibawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. Namun rendahnya nilai *price book value (PBV)* juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental perusahaan. Oleh karena itu, nilai *price book value (PBV)* harus dibandingkan juga dengan dengan *price book value (PBV)* industrinya. Sebaiknya, semakin tinggi nilai *price book value (PBV)* maka saham di kategorikan *overvalue*, yang mengindikasikan persepsi pasar yang berlebihan terhadap nilai perusahaan [21].

Menariknya, rasio *PBV* dapat memberikan sinyal kepada investor apakah harga yang kita investasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak jika diasumsikan perusahaan tiba-tiba bangkrut. Karena jika perusahaan bangkrut, maka kewajiban utamanya adalah membayar utang terlebih dahulu dan selanjutnya apabila ada aset tersisa akan dibagikan kepada para pemegang saham. Kelemahan dari rasio ini adalah nilai ekuitas dipengaruhi langsung oleh saldo laba perusahaan yang diakumulasikan dari laba atau rugi pada *income statement* [21].

Semakin rendah *PBV* berarti semakin rendah harga saham relatif terhadap nilai bukunya. Sebaliknya, semakin tinggi *PBV*, semakin tinggi pula harga saham relatif terhadap nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang bertumbuh dapat nilai dari harga pasar sahamnya. Tingginya harga saham menggambarkan nilai perusahaan juga tinggi. Rasio ini lebih berfokus pada nilai ekuitas perusahaan, dimana nilai buku saham dihasilkan dari ekuitas dibagi rata-rata jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai *PBV*, semakin mahal juga harga sahamnya [22]. *PBV* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku (nilai buku merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham).

Rasio *PBV* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [4] :

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{BVPS}} \quad (2.2)$$

Dimana:

PBV = *Price book value*

BVPS = *Book value per share* (Nilai Buku)

Price book value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai kinerja suatu perusahaan, yang diukur melalui perbandingan harga pasar saham dengan nilai buku saham perusahaan. Rasio *price book value (PBV)* dapat digunakan oleh investor atau calon investor sebagai sinyal untuk berinvestasi di suatu perusahaan dengan melihat mahal murahnya saham perusahaan tersebut. Makin tinggi *price book value (PBV)* artinya pasar akan semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah *price book value (PBV)* menunjukkan saham perusahaan tersebut kurang diminati pasar, hal ini dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan jika investor tidak tertarik lagi untuk membeli saham perusahaan dan berdampak terhadap *price earning ratio (PER)* bagi perusahaan.

2.1.3. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio (DER) yaitu perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity ratio (DER)* maka resiko kreditor semakin besar karena *debt to equity ratio (DER)* yang tinggi berarti semakin rendah tingkat keamanan dana yang ditempatkan oleh kreditor dalam bisnis tersebut [23].

Selain itu *Debt to equity ratio (DER)* digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana perusahaan mendanai aktivitya. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang

mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Sebaliknya penggunaan utang juga memberikan deduksi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham. Karenanya penggunaan utang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya [24].

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Untuk menghitung rasio utang, manajemen menggunakan informasi dari neraca, berdasarkan posisi keuangan perusahaan saat ini dengan alternatif-alternatif pendanaan yang ada seperti 100% modal sendiri, 100% utang perusahaan. Rasio *debt to equity ratio (DER)* kemudian dibandingkan dengan rasio industri. Dari perbandingan tersebut, manajemen dapat menentukan alternatif pendanaan yang tepat bagi perusahaan. Hal ini tidak berarti bahwa manajemen harus mempertahankan rasio yang sama dengan rasio industri [25]. *DER* ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. *Debt to equity ratio (DER)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [4]:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

Debt to equity ratio (DER) dapat dikatakan sebagai rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio *debt to equity ratio (DER)* dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang [7].

Bagi kreditor, semakin besar rasio *debt to equity ratio (DER)*, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. *Debt to*

equity ratio (DER) untuk setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberadaan arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [7].

Debt to equity ratio (DER) adalah usaha yang dilakukan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, dengan *debt to equity ratio (DER)* dapat diketahui berapa jumlah modal perusahaan yang dapat dijadikan jaminan atas utang perusahaan. Semakin rendah rasio *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan keadaan perusahaan solvabel, yang berarti perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk melunasi kewajibannya. Sebaliknya rasio yang tingkat utang yang tinggi dibandingkan dengan modal perusahaan, yang berarti keadaan perusahaan insolvel. Perusahaan yang solvabel menunjukkan kinerja yang sehat sehingga mampu meningkatkan harga saham dan berpengaruh terhadap *price earning ratio (PER)*.

2.1.4. Return On Asset (ROA)

Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan [7].

Salah satu jenis rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on asset (ROA)*, berarti

semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya [10]. Laba bersih terhadap total aset merupakan rasio yang mengukur pengembalian atas total aset (*return on asset*), mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan laba. Kreditor yang meminjamkan uang, dan bunga yang mereka terima merupakan pengembalian atas investasinya. Para pemegang saham membeli saham perusahaan, dan laba bersih merupakan bentuk pengembaliannya. Jumlah beban bunga dan laba bersih merupakan pengembalian kepada kreditor dan pemegang saham yang telah membiayai perusahaan. Adapun tujuan dan manfaat rasio *Return on Asset (ROA)* adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak [26].

Return on asset (ROA) juga memberikan gambaran tentang seberapa efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Peningkatan *return on asset (ROA)* akan berdampak pada calon investor dalam menilai perusahaan, selain itu juga berdampak pada meningkatnya penawaran saham sehingga harga saham perusahaan meningkat [10]. Rasio *return on Asset (ROA)* ini mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. *Return on Asset (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [4]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

Dimana:

Earning after taxes = Laba bersih setelah pajak

Return on asset (ROA) yang memiliki tujuan untuk menghitung atau mengukur tingkat keuntungan laba perusahaan pada tiap tahunnya. *Return on asset (ROA)* menunjukkan bagaimana pihak manajemen dapat memanfaatkan aset ini menjadi laba perusahaan. Kesuksesan perusahaan dalam mengelola asetnya akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih tinggi, yang berarti semakin baik kinerja suatu perusahaan tersebut. Sebaliknya, bila *return on asset (ROA)* yang rendah menunjukkan pengelolaan aset yang

kurang baik. Melalui *return on asset (ROA)* manajemen dapat menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan harga saham yang dapat mempengaruhi *price earning ratio (PER)* perusahaan.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar terdapat dua jenis pendanaan aset yang dimiliki perusahaan, melalui utang atau modal sendiri. Ukuran perusahaan melalui total aset cenderung lebih stabil daripada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total aset. Perusahaan besar cenderung lebih menarik dan lebih diperhatikan oleh publik [12].

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumberdaya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor [12].

UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Undang-undang tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut [27]:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan dan badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dari usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia [27].

Ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukuran aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan [12].

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.5)$$

Dimana:

\ln = Logaritma Natural

Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan skala besar kecilnya usaha dari suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, dan nilai total aktiva. Perusahaan yang berukuran besar pada umumnya usahanya lebih terdiversifikasi, lebih mudah dalam mengakses pasar modal. Ukuran perusahaan menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, investor menganggap bahwa perusahaan besar lebih stabil dan mampu menghasilkan laba lebih besar dari pada perusahaan kecil. Hal ini, dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan berdampak terhadap *price earning ratio (PER)* perusahaan.

2.1.6. Likuiditas (*Current Ratio*)

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio ini untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo dan rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih [7].

Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan dalam keadaan ilikuid [7].

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan proksi *current ratio (CR)*. *Current ratio (CR)* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan [7]. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [4]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.6)$$

Likuiditas (*current ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Penggunaan rasio likuiditas dapat membantu perusahaan mengetahui kekurangan atau kelebihan kas perusahaan. Perusahaan yang mampu membayar seluruh kewajibannya akan dapat menarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajiban perusahaan maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari para investor, karena menarik dana mereka pada perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan harga saham perusahaan turun dan berdampak terhadap *price earning ratio (PER)* perusahaan.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beta Asteria (2016) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* Pada Perusahaan LQ45". Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan bahwa *Price Book Value (PBV)*, *Debt Equity Ratio (DER)* dan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)* Sedangkan Secara Parsial *Price Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
2. Diana Supriati (2018) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Price Earning Ratio (PER)* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Sedangkan secara parsial Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*,

Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

3. Edy Susanto, Marhamah (2018) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Deviden Payout Ratio (DPR)*, Ukuran Perusahaan, *Price Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Operating Profit* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)”. Hasil penelitian menyatakan secara simultan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Devidend Payout Ratio (DPR)*, Ukuran Perusahaan, *Price Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Operating Profit* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Sedangkan secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, Laba operasi berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
4. Endra Saputra, Muhammad Umar Maya Putra (2016) melakukan penelitian dengan judul” Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* Pada Perusahaan Pakan Ternak yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Sedangkan secara parsial *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

5. Frengky David Sijabat, Anak Agung Gede Suarjaya (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Devidend Payout Ratio (DPR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)* Pada Perusahaan Manufaktur”. Hasil Penelitian ini menyatakan secara simultan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Sedangkan Secara Parsial *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
6. Ni Made Sri Utari Devi, Ni Putu Yuria Mendra, Ni Luh Gde Novitasari (2019) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* “. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pemilihan Metode Akuntansi persediaan, Ukuran Perusahaan, Intensitas Persediaan, Harga Pokok Pejualan berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Sedangkan secara parsial pemilihan metode akuntansi persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, Intensitas Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Harga Pokok Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
7. Nurul Hayati (2010) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan *Real Estate Dan Property* Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Price Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Sedangkan secara parsial *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan

positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value (PBV)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

8. Poppy Dyah Sulistyawati, Mahfudz (2016) melakukan penelitian dengan judul ” Analisis Pengaruh *Return on Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning ratio (PER)*. Sedangkan secara parsial *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.
9. Wawan Utomo, Rita Andini, Kharis Raharjo (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage (DER)*, *Price Book Value (PBV)*, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Return on Equity (ROE)*, *Deviden Payout Ratio (DPR)* dan Likuiditas (*CR*) Terhadap *Price Earnig Ratio (PER)*”. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan bahwa *Leverage (DER)*, *Price Book Value (PBV)*, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Return on Equity (ROE)*, *Deviden Payout Ratio (DPR)* dan Likuiditas (*CR*) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Sedangkan secara parsial bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. *Price Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. *Deviden Payout Ratio (DPR)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Tabel 2. 1. Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Beta Asteria (2016) [5].	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio (PER)</i> pada Perusahaan LQ45 Pada Tahun 2011-2014.	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Price To Book Value (PBV)</i>. <i>Return On Asset (ROA)</i>. <i>Debt To Equity Rasio (DER)</i>. 	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Price To Book Value (PBV)</i>, <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>, <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <p>a. Signifikan Positif <i>Price Book Value (PBV)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>b. Signifikan Negatif <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p>
Diana Supriati (2018) [15].	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia.	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Profitabilitas Likuiditas <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan. 	<p><u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <p>a. Signifikan Positif Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>a. Signifikan Negatif Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Edy Susanto, Marhamah (2015) [8].	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt Equity Ratio (DER)</i> , <i>Devidend Payout Ratio (DPR)</i> , Ukuran perusahaan, <i>Price Book Value (PBV)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> , Dan <i>Operating Profit</i> terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2016).	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Current Ratio (CR)</i>. 2. <i>Debt Equity Ratio (DER)</i>. 3. <i>Devidend Payout Ratio (DPR)</i>. 4. Ukuran Perusahaan. 5. <i>Price Book Value (PBV)</i>. 6. <i>Earning Per Share (EPS)</i>. 7. <i>Return on Asset (ROA)</i>. 8. <i>Operating Profit</i>.</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt Equity Ratio (DER)</i>, <i>Devidend Payout Ratio (DPR)</i>, Ukuran perusahaan, <i>Price Book Value (PBV)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>Operating Profit</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Secara parsial :</u> <u>a. Tidak Berpengaruh Signifikan</u> <i>Current Ratio (CR)</i>, Ukuran Perusahaan, <i>Earning per Share (EPS)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>b. Signifikan Positif</u> <i>Debt Equity Ratio (DER)</i>, <i>Deviden Payout Ratio (DPR)</i>, <i>Price Book Value (PBV)</i>, <i>return on asset (ROA)</i> dan <i>operating profit</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>price earning ratio (PER)</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Endra Saputra, Muhammad Umar Maya Putra (2016) [14].	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return On Equity (ROE)</i>. 2. <i>Current Ratio (CR)</i> 3. <i>Firm Size</i>. 	<p>Secara Simultan : <i>Retrun On Equity (ROE)</i>, <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>Secara Parsial:</p> <p>a. Signifikan Positif <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>b. Tidak Berpengaruh Signifikan <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Frim Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p>
Frengky David Sijabat, Anak Agung Gede Suarjaya (2018) [11].	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> Pada perusahaan manufaktur.	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>. 2. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> 3. <i>Return On Asset (ROA)</i>. 4. <i>Return On Equity (ROE)</i>. 	<p>Secara Simultan: <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>ROE</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>Secara Parsial:</p> <p>a. Signifikan Positif <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>b. Signifikan Negatif <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>a. Tidak Berpengaruh Signifikan <i>Return On Asset (ROA)</i>, tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

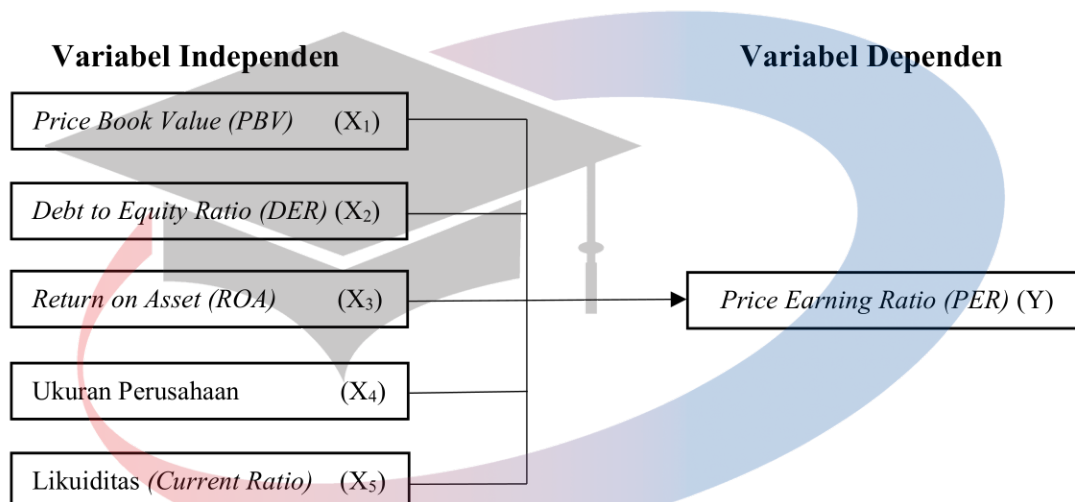
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Ni Made sri Utari Devi, Ni Putu Yuria Mendra, Ni Luh Gde Novitasari (2019) [13].	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio (PER)</i> .	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemilihan metode akuntansi Ukuran Perusahaan Intensitas Persediaan Harga pokok penjualan. 	<p>Secara Simultan: Pemilihan Metode Akuntansi, Ukuran perusahaan, Intensitas Persediaan, Harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>Secara parsial :</p> <p>a. Tidak Berpengaruh Signifikan Pemilihan metode akuntansi, Intensitas Persediaan, Harga pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>b. Signifikan Positif Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p>
Nurul Hayati (2010) [6].	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio (PER)</i> Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> Di Bursa Efek Indonesia.	<p>Variabel Dependen: <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Earning Per Share (EPS)</i> <i>Return on Asset (ROA)</i> <i>Return On Equity (ROE)</i> <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>. <i>Price Book Value (PBV)</i>. 	<p>Secara Simultan: <i>Earning Share (EPS)</i>, <i>Return on Asset (ROA)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Price Book Value (PBV)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>Secara parsial :</p> <p>a. Signifikan Positif <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>ROA</i>, <i>ROE</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p>b. Tidak Berpengaruh Signifikan <i>Price Book Value (PBV)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Poppy Dyah Sulistyawati, Mahfudz (2016) [9].	Analisis pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Curent Ratio (CR)</i> terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Return On Equity (ROE)</i> <i>Debt To Equity (DER)</i> <i>Current Ratio (CR)</i> 	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>, <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <p><u>a. Signifikan Positif</u> <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>b. Tidak Berpengaruh Signifikan</u> <i>Debt To Equity (DER)</i>, <i>Current Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p>
Wawan Utomo, Rita Andini, Kharis Raharjo (2016) [16].	Pengaruh <i>Leverage (DER)</i> , <i>Price To Book Value (PBV)</i> , Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>), <i>Return On equity (ROE)</i> , <i>Deviden Payout Ratio (DPR)</i> dan Likuiditas terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> Pada perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014.	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Leverage (DER)</i>. <i>Price Book Value (PBV)</i>. Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>). <i>Return On Equity (ROE)</i>. <i>Deviden Payout Ratio (DPR)</i>. Likuiditas 	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage (DER)</i>, <i>Price Book Value (PBV)</i>, Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>), <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Deviden Payout Ratio (DPR)</i> Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <p><u>a. Tidak Berpengaruh Signifikan</u> <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p> <p><u>b. Signifikan Positif</u> <i>Price Book Value (PBV)</i>, <i>Return on Equity (ROE)</i>, <i>Deviden Payout Ratio (DPR)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i>.</p>

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model atau bentuk konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berkaitan dengan berbagai faktor-faktor yang telah peneliti uraikan sebagai masalah penting. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel dependen yang digunakan adalah *Price Earning Ratio (PER)* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Price Book Value (PBV)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Ukuran Perusahaan* dan *Likuiditas (Current Ratio)*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual pada penelitian ini maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Price Book Value (PBV)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

Price book value (PBV) digunakan sebagai untuk menghitung seberapa besar pasar menghargai saham suatu perusahaan. Nilai buku merupakan hasil bagi antara harga pasar

per lembar dengan nilai buku per lembar saham. Sebelum investor memutuskan untuk membeli atau menjual saham, investor harus memperhatikan nilai buku saham yang bersangkutan membandingkan dengan harga yang ditawarkan. Perusahaan yang memiliki *price book value (PBV)* yang tinggi menunjukkan nilai buku perusahaan tersebut cukup tinggi dapat memberikan keyakinan kepada investor jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham dan dapat berpengaruh terhadap *price earning ratio (PER)* perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *price book value (PBV)* berpengaruh signifikan positif terhadap *price earning ratio (PER)* [5]. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: *Price Book Value (PBV)* Berpengaruh Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

2.4.2 Pengaruh *Debt Equity Ratio (DER)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

Debt to equity ratio (DER) sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya dengan memanfaatkan modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan resiko perusahaan tinggi karena hutang yang dimiliki perusahaan melebihi modal perusahaan itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan para investor tidak percaya terhadap kinerja keuangan perusahaan dan tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan dan dapat menyebabkan harga saham perusahaan turun dan mengakibatkan *price earning ratio (PER)* perusahaan semakin kecil. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh signifikan positif terhadap *price earning ratio (PER)* [8]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: *Debt to Equity Ratio (DER)* Berpengaruh Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

2.4.3 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

Return on asset (ROA) digunakan untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *return on asset (ROA)* maka menunjukkan perusahaan semakin bagus dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat *return on asset (ROA)* suatu perusahaan akan

lebih terjamin dengan adanya aset perusahaan dimana investor dan calon investor akan tertarik menanamkan modalnya diperusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap peningkatan penawaran saham perusahaan dan berdampak terhadap *price earning ratio (PER)*, Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin mudah untuk menarik investor untuk menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *return on asset (ROA)* berpengaruh signifikan positif terhadap *price earning ratio (PER)* [8]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: *Return on Asset (ROA)* Berpengaruh Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

Ukuran perusahaan biasanya perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas berguna untuk menekan biaya keagenan dalam perusahaan, sehingga investor bisa mengetahui informasi mengenai keadaan suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Kelengkapan informasi suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan di mata investor yang berdampak terhadap harga saham perusahaan karena pergerakan saham perusahaan akan selalu diikuti oleh *price earning ratio (PER)*, dimana jika harga saham turun PER juga mengalami penurunan dan sebaliknya jika harga saham meningkat maka PER yang didapatkan oleh perusahaan juga akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *price earning ratio (PER)* [13]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

2.4.5 Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

Likuiditas (*current ratio*) digunakan sebagai untuk menghitung seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi likuiditas (*current ratio*) suatu perusahaan maka semakin kecil resiko

kegagalan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini diharapkan dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut. Dengan tingkat likuiditas (*current ratio*) yang baik diharapkan dapat menambah kualitas dari harga saham yang diberikan dan berdampak pada *price earning ratio (PER)* perusahaan, Karena semakin baik kinerja suatu perusahaan maka nilai saham akan meningkat dan memberikan *return* yang diharapkan oleh investor. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap *price earning ratio (PER)* [15]. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅: Likuiditas (*Current Ratio*) Berpengaruh Terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL